

BAB II

HARGA POKOK PRODUKSI

2.1. Akuntansi, Biaya, dan Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi, Biaya, dan Akuntansi Biaya

Dalam buku *Financial Accounting Standards Board (FASB)* menyatakan bahwa akuntansi ialah sebuah kegiatan jasa yang fungsinya menyediakan informasi kuantitatif yang kemudian dipakai untuk pengambilan keputusan ekonomi. Warren, dkk (2014:3) “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”. Bisa dikatakan bahwa akuntansi adalah proses mencatat, mengukur, menghitung, menyediakan, dan melaporkan data transaksi yang berhubungan dengan keuangan.

Supriyono (2011) mengatakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Firdaus dan Wasilah (2012: 22) mendefinisikan biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Pengorbanan dalam hal ini tidak bisa dihindari karena proses produksi akan terus berjalan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Fungsi dari biaya adalah mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut, guna menghasilkan informasi bagi

manajemen. Manfaat dari biaya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.

Menurut Kholmi dan Yuningsih (2009), akuntansi biaya adalah proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan, dan analisis terhadap berbagai macam biaya yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2014:17) adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan. Akuntansi biaya juga merupakan suatu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari cara mencatat, menyajikan data serta membahas penentuan harga pokok produk.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Dalam bukunya, Sujarweni (2015) mengatakan bahwa ada tiga tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Pokok Produksi

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.

2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.

3. Pengambilan Keputusan Khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya:

- a. Menerima atau menolak pesanan dari konsumen
- b. Mengembangkan produk
- c. Memproduksi produk baru
- d. Membeli atau membuat sendiri
- e. Menjual langsung atau memproses lebih lanjut

2.1.3. Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam

menganalisis data-data produksi yang akan dilaporkan suatu program kerja yang lebih terpandu dan dapat diandalkan.

Menurut Mulyadi (2005) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya produksi: merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Biaya produksi dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Biaya Bahan Baku: harga perolehan bahan baku yang terpakai dalam pengolahan produk, demikian juga pada bahan baku penolong

harga perolehan bahan penolong yang terpakai dalam pengolahan produk.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung: semua karyawan atau pekerja yang memberikan jasa bagi perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa.

3) Biaya *Overhead* Pabrik: biaya produksi di luar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya pemasaran: merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya

dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya *variable* adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
- c. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran

pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Menurut Sujardi (2013:5) klasifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan biaya dengan:

A. Produk

1. *Manufacturing cost*

Manufacturing cost adalah jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead* (FOH). Kombinasi *direct labor* dan FOH disebut *conversion cost* (yang menyatakan biaya untuk mengubah/konversi *Direct Material* menjadi produk jadi).

2. *Commercial Expense*

Commercial Expense mencakup: *Marketing Expense* (distribution/selling), yang mencakup biaya penjualan dan pengiriman (yang dimulai pada saat *factory cost* berakhir, saat produksi selesai, dan produk dalam kondisi siap dijual). Selain itu sebagai biaya umum untuk menyelenggarakan perusahaan, sebagai lawan dari biaya pabrikasi atau pemasaran; biaya pada umumnya mencakup biaya administratif, penjualan, umum, serta riset, biaya umum tak langsung lainnya, seperti iklan dan penelitian; apabila digunakan dalam kontrak, istilah ini memerlukan spesifikasi terperinci

B. Volume Produksi

1. *Variable Cost*

Secara umum mempunyai karakteristik sebagai berikut: jumlah total berubah secara proporsional dengan mengikuti perubahan volume, cost per unit relatif di dalam kisaran volume relevan, dapat dibebankan dengan kemudahan dan ketepatan yang layak ke departemen operasi, dan terkendali oleh kepala departemen tertentu.

2. *Fixed Cost*

Mempunyai karakteristik sebagai berikut: jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu, cost per unit berubah dalam kisaran relevan, dapat dibebankan ke departemen-departemen dengan dasar keputusan manajemen atau metode alokasi biaya *arbiter*, tanggung jawab pengendalian berada di tangan manajemen *eksekutif* dari *supervisor* operasional

3. *Semi Variable Cost*

Semi Variable Cost terdiri dari elemen dan *variable* biaya ini mencakup jumlah tetap dalam kisaran volume yang relevan dari *output* jumlah yang berubah secara proporsional dengan perubahan *output*.

C. Departemen Produksi

1. *Producing and Service Department*

- a. Departemen Produksi: operasi manual dan mesin, seperti pembuatan dan assembling (penyusunan) dilakukan secara langsung terhadap produk dan elemen-elemennya (*part*).
- b. Departemen *service*/jasa: *service* diberikan bagi manfaat departemen lain. Dalam beberapa kasus, jasa-jasa ini bermanfaat bagi departemen jasa lain dan departemen produksi. Meskipun departemen jasa tak berkaitan langsung dengan produksi, biaya biayanya adalah bagian dari total FOH dan harus dimasukkan ke harga pokok produk.

2. *Direct and Indirect Departemental Changes*

Dalam hubungannya dengan material dan direct labor, kata “*direct*” menunjuk biaya-biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk. FOH dianggap sebagai “*indirect*”. Tetapi kata “*direct*” dan “*indirect*” dapat dipakai dalam hubungannya dengan pembebanan biaya ke departemen-departemen pada organisasi *non manufacturing*.

3. *Common Cost and Joint Cost*

Common Cost adalah biaya-biaya fasilitas atau jasa yang dikerjakan oleh dua atau lebih operasi.

Join Cost terjadi bila produksi dari satu produk hanya mungkin bila satu atau lebih produk lain dihasilkan pada waktu yang sama.

D. Periode Akuntansi

Ada 2 (dua) macam periode akuntansi yaitu *capital expenditure* dan *revenue expenditure*. *Capital Expenditure* adalah pengeluaran yang mempunyai manfaat untuk masa mendatang, yang dicatat sebagai *aktiva* dan *Revenue Expenditur* adalah biaya yang langsung bermanfaat ketika dikeluarkan menjadi biaya dan tidak dikapitalisasi sebagai aktiva.

2.2.Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

“Harga pokok produksi adalah semua elemen biaya yang diproduksi baik tetap maupun variabel.” seperti yang tertulis pada buku Supriyono (tahun 2000). Merupakan jumlah pengeluaran dan biaya yang dikeluarkan secara langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa serta unsur yang harus tercatat dalam laporan keuangan. Selanjutnya harga pokok produksi (*Cost of goods manufactured*) juga merupakan total produksi biaya barang- barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode (Kinney dan Raiborn, 2011:56).

2.2.2. Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Pada bukunya, Akbar (tahun 2011) mengatakan tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain, diantaranya yakni:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap *aktiva*.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

2.2.3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi suatu barang merupakan tujuan pokok akuntansi biaya. Harga pokok produksi tersebut diperoleh melalui pengumpulan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut. Ada tiga metode perhitungan harga pokok produksi:

1. Metode Harga Pokok Sesungguhnya (*Actual Cost*)

Dalam metode ini perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya, dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok produksi sesungguhnya biasanya digunakan pada metode harga pokok proses yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodik.

2. Metode Harga Pokok Normal (*Normal Costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, dan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif pembebanan di muka. Metode ini biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*job – order costing*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode *perpetual*.

3. Metode Harga Pokok Standar (*Standard Costing*)

Perusahaan terlebih dahulu menetapkan harga pokok produk per unit bukan harga pokok sesungguhnya, tetapi harga pokok yang seharusnya di dalam metode ini. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massa dan menggunakan pencatatan penelitian produk jadi dengan menggunakan *perpetual*.

2.2.4. Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam perhitungan HPP, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

A. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang baik yang berperilaku variabel maupun tetap. *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan overhead tanpa memperhatikan perilakunya. Pendekatan *full costing* yang bisa dikenal sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut. Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan fungsi biaya-biaya nya, sehingga apa yang disebut sebagai biaya

produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun *variable*.

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

B. *Variabel Costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Pendekatan variabel costing dikenal sebagai *contribution approach* yang merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan output yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam metode *variable costing*, menggunakan pendekatan perilaku yang artinya

perhitungan harga pokok produksi dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas perilaku biaya-biayanya. Biaya yang dibebankan dalam metode ini adalah biaya non produksi.

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

2.3. Maklon

Definisi maklon yang tertulis pada Peraturan Direktur Jenderal Pajak No. PER-70/PJ/2007 adalah jasa maklon adalah pemberian jasa dalam rangka proses penyelesaian suatu barang tertentu yang proses pengerjaannya dilakukan oleh pihak pemberi jasa (disubkontrakkan), yang spesifikasi, bahan baku dan atau barang setengah jadi dan atau bahan penolong/pembantu yang akan diproses sebagian atau seluruhnya disediakan oleh pengguna jasa, dan kepemilikan atas barang jadi berada pada pengguna jasa. Dalam buku *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Pengertian jasa menurut Sugiarto dkk adalah “*Jasa adalah layanan seseorang/instansi/barang yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.*”

Istilah untuk pengerjaan produksi (pengorder) yang dilakukan oleh pihak lain pemakloon (Vendor) yang punya kompetensi usaha di bidang tertentu biasanya clothing/konveksi/garmen, makloon adalah pinjaman istilah dari bahasa Belanda. Jasa maklon memiliki peranan penting untuk ANL 286 Konveksi untuk kelancaran produksi

dan pengadaan barang jadi maka ANL 286 melakukan kerjasama dengan beberapa jasa maklon yang berada di Kota Yogyakarta.

2.4. UKM (Usaha Kecil dan Menengah)

Menurut UU No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah bahwa usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah suatu bentuk usaha yang dilihat dari skalanya usaha rumah tangga dan usaha kecil hanya mempunyai jumlah pegawai antara 1- 19 orang. Sementara usaha menengah mempunyai pegawai antar 20-99 orang (BPS, 2004).